

LITERASI DIGITAL PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Amelia Rizky Idhartono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ameliari@unipasby.ac.id

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang digagas oleh Pemerintah untuk mengatasi hilangnya pembelajaran (*learning loss*). Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan soft skill dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila, (2) fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan (3) fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal. Fokus dalam penelitian ini yaitu tentang literasi yang dikaitkan dengan media digital dengan peserta didik anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan penelitian *literature review*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa literasi sangat penting dikuasai oleh anak tunagrahita, terutama literasi dasar. Literasi dasar merupakan salah satu karakteristik utama dalam kurikulum merdeka belajar. Guru dapat menggunakan media digital dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk anak tunagrahita.

Kata Kunci: Literasi Digital, kurikulum merdeka belajar, anak tunagrahita.

Abstract

The independent learning curriculum is a curriculum initiated by the Government to overcome learning loss. The main characteristics of the independent learning curriculum are (1) project-based learning as a development of soft skills and in accordance with the character of Pancasila students, (2) focus on essential materials so that there is sufficient time for deep learning for basic competencies such as literacy and numeracy and (3) flexibility for teachers to carry out differentiated learning in accordance with the abilities of students and make adjustments to the context of local content. The focus in this study is on literacy associated with digital media with students with children with intellectual disabilities. This research is a literature review research. From the results of the study, it was concluded that literacy is very important to be mastered by children with intellectual disabilities, especially basic literacy. Basic literacy is one of the main characteristics in the independent learning curriculum. Teachers can use digital media in teaching and learning activities, especially for children with intellectual disabilities.

Keyword: Digital Literacy, independent learning curriculum, children with intellectual disabilities.

PENDAHULUAN

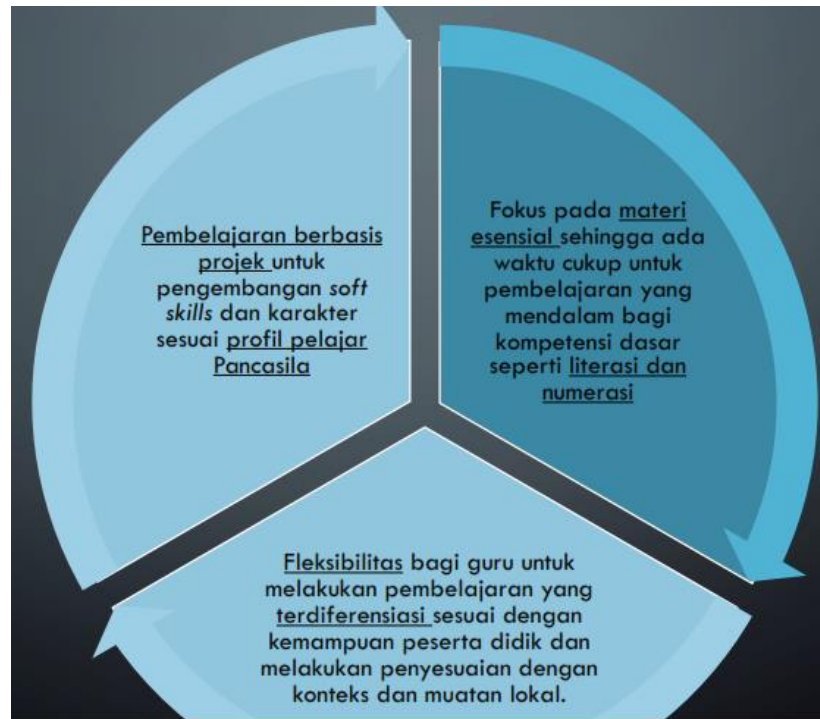
Adanya perubahan kurikulum disebabkan karena terjadinya *learning loss* (hilangnya pembelajaran) serta meningkatnya kesenjangan belajar. upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mencanangkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut dengan kurikulum prototype. Kurikulum merdeka belajar ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari program merdeka belajar ini yaitu agar sekolah, guru dan peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi dan menentukan tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan sekolah dianjurkan untuk bersikap tidak monoton dan dapat mengakomodasi secara keseluruhan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam (Masiri, 2021).

Empat kategori untuk mengembangkan dan meningkatkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) USBN yang diganti menjadi asesmen komprehensif, (2) Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), (3) format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih disederhanakan, dan (4) Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel untuk meminimalisir ketimpangan akses dan kualitas Pendidikan di berbagai daerah.

Beberapa hal yang harus dipahami tentang konsep belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu (1) belajar bukan untuk mengikuti ujian, akan tetapi untuk mencapai tujuan belajar yang bermakna, (2) kegiatan belajar mengajar tidak dikendalikan oleh guru melainkan adanya kesepakatan antara guru dan siswa, (3) proses belajar yang tidak diseragamkan akan tetapi dibedakan berdasarkan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, (4) peserta didik tidak hanya menghafal rumus-rumus dan teori melainkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan (5) belajar tidak hanya dilihat dari nilai yang tertuang dalam bentuk angka melainkan harus dilihat hasil karya dan kreatifitas peserta didik (Sulistiati, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar ini tidak hanya diimplementasikan di jenjang SD, SMP dan SMA sederajat melainkan juga di jenjang sekolah luar biasa. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan khusus (Pendidikan luar biasa) merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan

dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Kemdikbud, 2003). Adanya Undang-Undang tersebut maka setiap warga negara berhak untuk memperoleh Pendidikan yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Karakteristik Utama Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar sebagai berikut (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan *soft skill* dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila, (2) fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan (3) fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Salah satu kompetensi dasar yang sangat penting yaitu literasi dan numerasi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca dan menulis sangat diperlukan bahkan bagi anak tunagrahita. Kata lain dari tunagrahita adalah raterdasi mental (*Mental Retardation*) yang memiliki arti yaitu terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah sebagai berikut (1) lemah fikiran, (2) terbelakang mental, (3) dungu, (4) cacat mental dan (5) mental subnormal. Anak tunagrahita memiliki klasifikasi

yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan & Kauffman, 1988) sebagai berikut (1) *mild mental retardation* (tunagrahita ringan) dengan IQ 70 – 55, (2) *moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) dengan IQ 55 – 40, (3) *severe mental retardation* (tunagrahita berat) dengan IQ 40-25 dan (4) *profound mental retardation* (tunagrahita sangat berat) dengan IQ 25 ke bawah.

Pandemi telah merubah tatanan Pendidikan, dimana proses pembelajaran dilaksanakan secara digital. Literasi digital secara umum dapat diartikan sebagai ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk menggunakan akses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain supaya dapat aktif berkomunikasi dengan masyarakat menurut Hermiyanto, 2013 (dalam Erlianti & Fatmawati, 2019). Dari pemaparan yang disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya literasi digital bagi anak tunagrahita sebagai pendukung kurikulum merdeka belajar.

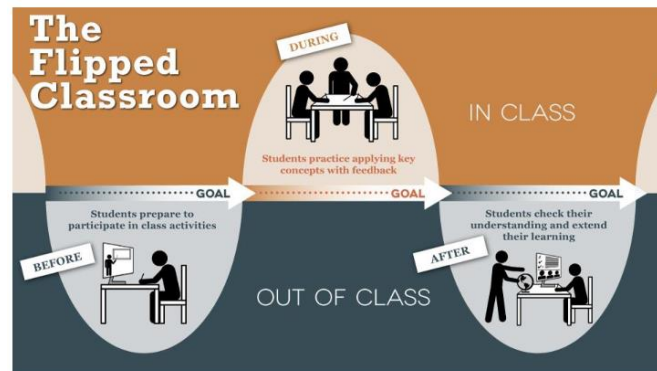
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literature review. Literature review menyediakan kerangka yang berkaitan dengan temuan baru dan temuan sebelumnya dengan tujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya kemajuan dari hasil suatu kajian. Pencarian artikel menggunakan *google scholar* dengan *keyword* (1) literasi dan numerasi di era kurikulum merdeka belajar, (2) pentingnya literasi digital untuk anak berkebutuhan khusus dan (3) literasi digital untuk anak tunagrahita. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan artikel penelitian yang terfokus pada topik pembahasan yang terkait tentang literasi digital di era kurikulum merdeka belajar untuk anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

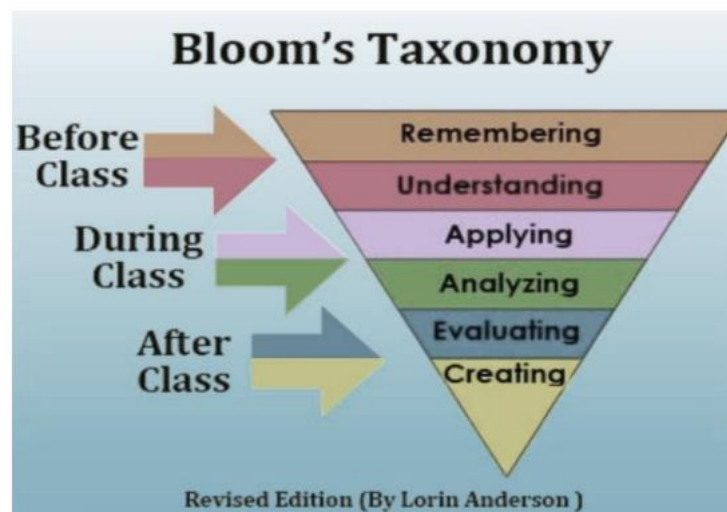
Kemampuan literasi digital dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik anak tunagrahita. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti, 2020) yang meneliti tentang penggunaan *flipped classroom* untuk anak berkebutuhan khusus di masa new normal covid-19. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa penggunaan *flipped classroom* dapat membangun motivasi dan kemandirian peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan yaitu *flipped learning* dengan metode *flipped classroom* dimana pembelajaran dilakukan secara daring dan

juga tatap muka. Bentuk pembelajaran ini dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif dan efisien, lebih mudah mengakses materi, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar secara mandiri.



Gambar 2. *Flipped Classroom* yang digunakan

Flipped classroom yang dibuat oleh peneliti meliputi tiga bagian yaitu: (1) sebelum kelas dimulai (*pre-class*), (2) saat kelas dimulai (*in-class*) dan (3) setelah kelas berakhir (*out of class*). Rangkaian proses *flipped classroom* disusun dengan menyesuaikan taksonomi Bloom yang terdiri dari *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, *creating*, seperti yang dijabarkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Taksonomi Bloom

Penelitian yang dilakukan oleh (Erlianti & Fatmawati, 2019) tentang pentingnya literasi digital untuk peserta didik difabel Netra di SLBN 2 Padang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan literasi digital sangat penting karena maraknya penggunaan internet dan gadget. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu guru sebagai fasilitator yang mengarahkan cara penggunaan media internet atau gadget sebagai sumber belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Masnunah & Sujarwanto, 2019) juga berkaitan dengan literasi digital dengan topik media digital prezi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis. Media prezi adalah salah satu media pembelajaran menggunakan teknologi dan informasi. Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk menguji adanya pengaruh penerapan media prezi terhadap kemampuan membaca permulaan huruf alfabet. Subjek penelitian yaitu 6 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh media digital prezi terhadap kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca permulaan, guru dapat menggunakan bantuan media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa literasi sangat penting dikuasai oleh anak tunagrahita, terutama literasi dasar. Literasi dasar merupakan salah satu karakteristik utama dalam kurikulum merdeka belajar. Guru dapat menggunakan media digital dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlianti, G., & Fatmawati, R. (2019). Pentingnya Literasi Digital untuk Siswa Difabel Netra di SLB N 2 Padang. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Hastuti, W. D. (2020). Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom di Masa New Normal Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG | 181, September*, 181–192.
- Kemdikbud. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*.
- Masiri. (2021). *Makna Merdeka Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Sekolah Luar Biasa (SLB)*. <https://www.indonesiana.id/read/151227/makna-merdeka-belajar-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-sekolah-luar-biasa-slb>
- Masnunah, N., & Sujarwanto. (2019). *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS PENERAPAN MEDIA DIGITAL PREZI UNTUK MENINGKATKAN* *Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya PENERAPAN MEDIA DIGITAL PREZI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK AUTIS*. 1–13.
- Sulistiyati, N. (2022). *Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi?*